

**PERNIKAHAN BEDA AGAMA DALAM PERSPEKTIF DIALOG LINTAS
IMAN MENURUT THOMAS MOORE**



OLEH:
ANDREAS AGLOUI PATASIK
01130015

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JULI 2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

PERNIKAHAN BEDA AGAMA DALAM PERSPEKTIF DIALOG LINTAS IMAN

THOMAS MOORE

ANDREAS AGLOUI PATASIK

01130015

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 10 Agustus 2017

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

2. Pdt. Jennifer Fresy Porielly Wowor, M.A

3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M

Yogyakarta, 20 Agustus 2017

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph. D

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, saya mengucapkan puji syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkatnya yang melimpah sehingga saya dapat melalui proses penulisan skripsi dengan baik. Terima kasih juga kepada segenap direksi dan dosen Fakultas Teologi Duta Wacana yang telah membimbing saya semasa saya berkuliah. Terutama kepada dosen pembimbing saya Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A yang dengan sabar membimbing saya hingga akhir waktu penulisan skripsi ini. Saya juga berterima kasih kepada semua pihak yang membantu saya secara dana untuk menunjang perkuliahan saya selama ini.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada kedua orang tua saya, Agus Sampe Patasik dan juga Louisyefien Rimang, yang selalu berjuang tidak mengenal lelah untuk kebahagiaan dan masa depan anak-anak mereka. Saya juga berterima kasih kepada kedua kakak saya, Michael Agloui Patasik dan Gabriel Agloui Patasik, yang selalu mendukung saya dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih juga untuk seluruh keluarga besar saya yang selalu mendukung baik lewat doa dan dana.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada saudari Tamara Audina yang membuat saya tertarik kepada Dialog Agama-agama dan membuat saya memilih judul dan tema mengenai pernikahan beda agama. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada saudari Angel Frederika Sihombing yang telah menemani saya semasa perkuliahan yang selalu mendukung saya dengan sabar. Saya juga berterima kasih kepada keluarga besar Toko Buku UKDW yang selalu mendoakan dan mendukung. Tak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga besar Teologi angkatan 2013 “We Are The Family”, kontrakan Karang Bendo yang selalu saling mendukung ketika penulisan skripsi ini, terutama untuk orang-orang yang selalu berada di samping saya dimasa akhir penulisan skripsi ini.

Besar harapan saya, skripsi saya ini dapat membuka pandangan setiap orang akan pentingnya sebuah dialog demi memupuk dan memperkokoh persahabatan di antara masyarakat Indonesia yang majemuk. Tidak hanya itu, masyarakat Indonesia juga dapat mengembangkan iman mereka dari hasil dialog mereka.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK.....	v
PERNYATAAN INTEGRITAS	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Pertanyaan Penelitian	8
1.3. Judul Skripsi.....	9
1.4. Tujuan.....	9
1.5. Metode Penelitian.....	10
1.6. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II. Dari Dialog Agama-agama Menuju Dialog Lintas Iman	
2.1. Pendahuluan	12
2.2. Pengertian Dialog	12
2.3. Bentuk-bentuk Dialog Agama-agama.....	13
2.4. Syarat untuk Dialog Agama-agama	16
2.5. Berdialog dengan Hati Merupakan Spiritualitas Lintas Iman	20
2.6. Kesimpulan.....	25
BAB III. Pola Komunikasi dan Dialog yang Terjadi dalam Pernikahan Beda Agama	
3.1. Pendahuluan	27
3.2. Hubungan Pra-nikah.....	27
3.3. Hubungan Pasca-nikah.....	28
3.4. Kehidupan Berkeluarga	30
3.5. Berdialog untuk Saling Belajar dan Memperkuat Iman.....	33
3.6. Toleransi yang Dipelajari dalam Keluarga Disebarkan di Lingkungan	35
3.7. Kesimpulan.....	36
BAB IV REFLEKSI TEOLOGIS	
4.1. Pendahuluan	38
4.2. Pola Komunikasi dan Dialog dalam Pernikahan Beda Agama	38
4.3. Pemahaman Mengenai Agama	42
4.4. Dialog Lintas Iman Membangun Kreativitas Spiritualitas.....	44
4.5. Kesimpulan.....	47
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	49
5.2. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN-LAMPIRAN	56

ABSTRAK

PERNIKAHAN BEDA AGAMA DALAM PERSPEKTIF DIALOG LINTAS IMAN MENURUT THOMAS MOORE

Oleh : Andreas Agloui Patasik

Sebagai bangsa yang plural, bangsa Indonesia tidak lepas dari fakta mengenai maraknya konflik-konflik agama. Kita dapat melihat sebagai contohnya masalah Ahok, perusakan rumah ibadah, diskriminasi kepada agama minoritas dan lainnya. Inilah yang membuat kita menjadi semakin prihatin dan mencita-citakan perdamaian. Perdamaian di sini bisa diraih asal seluruh masyarakat Indonesia memiliki rasa keinginan untuk berdialog. Dalam sebuah pertemuan lintas agama, perlu kiranya menggunakan dialog yang langsung menyentuh jiwa atau inti dari agama, agar terjadi sebuah ikatan yang religius maupun spiritual dengan orang yang berbeda agama dengan kita. Untuk menciptakan tujuan tersebut dipakailah sebuah dialog yang dinamakan dialog lintas iman yang sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Thomas Moore. Dialog ini mengajak kita untuk menyentuh langsung inti atau jiwa dari agama, yang bertujuan juga untuk saling belajar satu sama lain demi mengembangkan spiritualitas menjadi lebih kreatif. Kita dapat belajar dialog lintas iman ini dari sebuah pertemuan keberagaman yang dihidupi tiap hari yaitu pernikahan beda agama. Menjadi menarik untuk memperhatikan bagaimana pola dialog yang terjadi dalam keluarga tersebut memaknai perspektif dialog lintas iman Thomas Moore. Pada akhirnya apa yang dipelajari dapat berdampak dan menjadi contoh positif bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang beragama.

Kata kunci : Konflik, Keberagaman, Indonesia, Dialog Lintas Iman, Pernikahan Beda Agama, Spiritualitas Kreatif

Lain-lain:

Vi + 83 hal; 2017

20 (1987 – 2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Juli 2017



Andreas Agloui Patasik

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang sangat kaya dan beragam, karena terdiri dari berbagai macam suku, agama, budaya, ras dll. Inilah yang membuat negara Indonesia disebut sebagai negara yang plural. Karena Indonesia adalah negara yang plural, masyarakat Indonesia tidak dapat menghindarkan dirinya untuk tidak bertemu dengan kelompok yang lain, dan tidak jarang beberapa kelompok bisa tinggal atau berada di dalam daerah yang sama. Fakta mengenai Indonesia yang plural ini juga tidak bisa terlepas dari fakta lain bahwa Indonesia penuh dengan konflik dan kekerasan. Konflik kekerasan yang sering dan biasa terjadi tidak lain tidak bukan adalah konflik antar orang-orang yang mengatasnamakan dirinya agama, padahal ini semua bertolak belakang dengan visi tiap agama yang mengusung kebaikan dan perdamaian. Agama-agama yang ada seharusnya bisa menjadi salah satu faktor untuk menciptakan peluang perdamaian, karena agama-agama sebenarnya adalah sumber kekuatan dan inspirasi bagi perdamaian. Berbagai macam agama yang ada bukanlah alasan manusia untuk berpisah, melainkan alasan yang mempersatukan umat manusia.

Peluang lainnya yang bisa menciptakan perdamaian antar umat beragama adalah Pancasila. Pancasila merupakan titik temu peradaban Indonesia serta beragamnya budaya dan kearifan lokal sebagai penyangga budaya kerukunan.¹ Kerukunan umat beragama merupakan hal yang utama dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan NKRI. Kerukunan yang ada di Indonesia identik dengan kondisi sosial yang damai, saling menghargai satu sama lain, tenteram, kesejahteraan hidup, hormat-menghormati, tenggang rasa, dan gotong royong yang sesuai dengan ajaran agama dan juga sesuai dengan karakter Pancasila.² Dan memang pancasila merupakan alat yang efektif untuk mempersatukan kemajemukan di Indonesia³. Kerukunan seperti inilah sebenarnya yang dimimpikan oleh beberapa orang yang peka terhadap pentingnya kedamaian di antara keberagaman. Di antara keberagaman inilah, setiap lapisan masyarakat yang ada di Indonesia diharapkan untuk saling bahu-membahu menjalin hubungan yang baik dengan siapapun.

¹M. K. Fatih, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengantar Memahami Agama-agama Besar di Indonesia*, (Yogyakarta : Titah Surga 2016) h.191.

² Ibid h.192.

³ Th. Sumartana, *Soal-soal Teologis Dalam Pertemuan Antar Agama*, (Yogyakarta: 2015) h. 49.

1.1.1. Situasi Kehidupan Beragama yang Terjadi di Indonesia

Di seluruh bumi ini tidak ada agama yang tidak terlibat dengan kekerasan dan konflik sosial. Dapat kita lihat contoh-contoh konkretnya di hampir seluruh penjuru dunia, dan tanpa kecuali di negara tercinta kita Indonesia. Contoh-contoh konkret ini seakan-akan memperlihatkan agama-agama besar yang ada di dunia ini tidak memiliki kemampuan untuk mencegah para penganutnya untuk tidak melakukan konflik-konflik yang berujung kekerasan.⁴ Untuk menanggapi konflik-konflik sosial seperti ini yang dalam perkembangannya menjadi isu konflik agama, para pemuka agama kebanyakan menolak anggapan bahwa konflik-konflik sosial ini merupakan konflik agama. Banyak juga kalangan yang mengatakan bahwa ini semua terjadi karena faktor sosial ekonomi. Jika kita mendalami masalah ini lebih dalam akan terlihat betapa kompleksnya permasalahan ini. Ada beberapa faktor juga sebenarnya yang menjadi akar dari konflik-konflik ini seperti, faktor sosial, faktor kultur, faktor politik, faktor ekonomi dan faktor agama⁵. Dan kita juga harus melihat ini tidak hanya pada saat konteks saat ini saja, tapi harus melihat juga dari konteks-konteks yang terdahulu.

Meningkatnya potensi-potensi konflik yang ada saat ini, disinyalir karena makin terkikisnya rasa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Jika kita lihat lebih seksama, hal ini merupakan dampak negatif dari modernisasi, yang menjadi titik utama pembangunan bangsa kita yang lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi.⁶ Titik utama pembangunan itulah yang memperlemah kearifan dan budaya lokal yang sebelumnya penuh dengan rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pembatasan perbedaan pendapat serta pembatasan untuk mengeluarkan kritik dan saran membuat masyarakat Indonesia semakin tertekan. Kondisi masyarakat seperti ini ibarat bom waktu yang bisa meledak kapan saja tanpa diduga sebelumnya. Ketika ledakan itu tak tertahankan lagi, masyarakat mencari pelampiasan, dan melampiaskannya kepada golongan minoritas yang lemah.⁷ Dan inilah yang terjadi di kehidupan keberagaman di Indonesia.

Dalam perjumpaan agama-agama yang ada saat ini di Indonesia, penting sekali untuk menjaga silaturahmi yang dekat dengan siapa saja tanpa memandang suku, adat, ras, dan juga agama. Sudah sepantasnya jika hubungan antarumat beragama harus selalu menjadi titik perhatian. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan beragam peraturan yang menjadi landasan

⁴D. Effendi, *Pluralisme dan kebebasan beragama* (Yogyakarta : Interfidei 2013) h.19

⁵ Ibid h.20.

⁶ Ibid h.25.

⁷ Ibid h.26.

hukum setiap penganut agama dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan dan tidak terjadi konflik. Menurut Undang-undang No. 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, pemerintah Republik Indonesia secara formal mengakui keberadaan enam agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu) yang hidup di Indonesia. Kemudian agama-agama atau kepercayaan di luar keenam tersebut dikelompokkan sebagai agama “lainnya” berdasarkan kebijakan administrasi kependudukan di era Reformasi (UU No. 23 tahun 2006 tentang Administrasi kependudukan)⁸. Diantara keberagaman inilah kita tidak bisa berdiam dan tidak melakukan silaturahmi. Salah satu bentuk silaturahmi yang interaktif adalah dengan cara berdialog dengan sesama kita tanpa memandang siapa dia. Dialog interaktif yang terjadi dapat menambah kekayaan pengetahuan kita, selain itu kita juga bisa saling belajar dan menghargai perbedaan yang ada dalam diri kita dan sesama kita.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Indonesia merupakan Negara yang luas dan beragam yang tidak lepas dari konflik, dan salah satunya adalah mengenai agama. Konflik yang terjadi, khususnya konflik antar agama, setiap hari semakin marak saja. Perusakan rumah ibadah bisa ditemui hampir disetiap bagian daerah-daerah di negara Indonesia. Bahkan tidak hanya itu, banyak konflik-konflik yang terjadi oleh kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat yang main hakim sendiri melakukan kekerasan dan menekan kelompok lain yang mereka anggap berbeda dengan diri mereka. Bahkan konflik-konflik yang terjadi terkadang timbul dari kelompok-kelompok provokator yang memiliki kepentingan politik maupun kepentingan lainnya, tetapi menggunakan dasar unsur agama. Contohnya saja masalah yang dihadapi oleh Ahok saat ini. Ahok dilaporkan oleh beberapa orang yang mengatasnamakan Umat Islam yang merasa agamanya dilecehkan atau dalam kasus ini biasa disebut kasus “Penistaan Agama”. Ahok diduga melakukan tindakan yang menistakan agama Islam dengan menggunakan salah satu surah yang terdapat di dalam Alquran. Masalah yang di hadapi oleh Ahok saat ini oleh beberapa orang dianggap sangat berbau unsur politik, apalagi memang bertepatan dengan Pilkada⁹. Bagaimana tidak, sudah beberapa kali Ahok saat menjabat sebagai Gubernur Jakarta, selalu ada kelompok-kelompok yang hendak menjatuhkan Ahok ke ranah hukum tetapi selalu gagal. Dengan adanya masalah ini, kelompok-kelompok yang kontra dengan Ahok mulai memprovokasi sebagian Umat Islam agar Ahok diputuskan bersalah. Tetapi entah siapa yang benar atau salah dalam perkara ini *Wallahu A'lam*, tetapi yang jelas agama bisa dijadikan senjata untuk melakukan tindakan-tindakan perpecahan.

⁸ A. Indiyanto, *Agama di Indonesia Dalam Angka* (Yogyakarta : CRCS 2013) h.14.

⁹*Pengacara Ahok: Ini Bukan Masalah Penistaan Agama, Ini Soal Pilkada*, 2017 dalam <https://www.google.co.id/amp/s/app.kompas.com/amp/megapolitan/read/2017/02/13/20044541/pengacara.ahok.ini.bukan.masalah.penistaan.agama.ini.soal.pilkada> diakses tanggal 22 april 2017.

Selain masalah Ahok tadi, ada pula bentuk-bentuk diskriminasi yang juga sering dialami oleh kelompok-kelompok agama lain sebagai kelompok minoritas yang dilakukan oleh kelompok-kelompok mayoritas. Contohnya adalah masalah yang dihadapi oleh Camat di daerah Yogyakarta baru-baru ini. Sang Camat ditolak oleh masyarakat sekitar hanya karena sang Camat beragama Katholik. Padahal sebelumnya, pada saat masa pelantikan tidak ada penolakan dari masyarakat. Kemudian karena tidak ingin menjadi konflik antar warga yang berkepanjangan, Bupati Bantul akhirnya turun tangan dan memutasi Camat tersebut ke daerah lain, yang memiliki jumlah non-Muslim yang lebih banyak¹⁰. Penolakan-penolakan seperti ini tidak hanya terjadi di Yogyakarta saja, tetapi juga terjadi hampir di seluruh Indonesia. Tetapi di beberapa daerah di Indonesia, ada juga daerah yang memiliki nilai toleransi yang tinggi antar pemeluk agama. Jadi bisa disimpulkan bahwa konflik bisa diselesaikan dan dihindarkan asal pola pikir antar umat bisa lebih terbuka. Walaupun kenyataannya memang sangat sulit, karena banyak kelompok yang memiliki sifat egois yang tinggi, yang mementingkan diri kelompoknya dibandingkan dengan kepentingan bersama.

Hal-hal seperti inilah yang membuat kita semua yang menolak pertikaian antar agama sangat prihatin dengan keadaan negara kita Indonesia. Padahal jika kita melihat masa lalu negara kita, setiap orang saat itu bahkan kita saat ini, sadar bahwa negara Indonesia, bisa merdeka karena anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Bagaimana tidak, negara Indonesia yang saat itu telah dijajah ratusan tahun oleh negara asing, bisa dibalang sangat sulit bahkan mustahil untuk merdeka. Tetapi kenyataannya negara kita dapat merdeka oleh karena perjuangan setiap pahlawan bangsa saat itu yang diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa. Jika kita perhatikan lebih seksama, kemerdekaan yang diraih oleh para pendahulu kita, tidak direbut oleh satu kelompok, satu agama, atau satu suku saja, melainkan hasil jerih payah dari seluruh masyarakat Indonesia yang beragam dari Sabang sampai Merauke.

Untuk menyatukan Bangsa Indonesia di tengah-tengah masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai kelompok, memang merupakan sebuah cita-cita yang susah-susah gampang untuk diwujudkan. Karena intinya adalah setiap rakyat Indonesia harus memiliki kesadaran akan pentingnya persatuan. Cita-cita ini akan lebih mudah diwujudkan jika setiap kelompok masyarakat yang ada, tidak hanya berpikir untuk diri kelompoknya sendiri, melainkan berpikir untuk kepentingan bersama. Karena seperti yang perlu kita ketahui, bukan hanya sekelompok orang saja yang harus memiliki cita-cita ini dan melakukannya, tetapi haruslah setiap kelompok

¹⁰Penolakan camat Katolik di Yogyakarta kuatkan predikat 'Yogyakarta yang paradoks', dalam <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38565426> diakses tanggal 22 april 2017.

dari semua latar belakang yang harus berjuang demi persatuan bangsa Indonesia, yang juga harus memperhatikan segala unsur yang ada di Indonesia dengan adil dan juga bertanggung jawab.

Ada pepatah yang mengatakan “tak kenal maka tak sayang”. Mungkin perbedaan dan konflik yang ada saat ini timbul dari tidak adanya rasa saling mengenal dan juga tidak adanya komunikasi yang baik antar kelompok masyarakat yang membuat adanya rasa prasangka yang buruk dan curiga antar kelompok. Dalam hidup saling berdampingan dengan kelompok lain, jika memiliki prasangka yang buruk dan rasa penuh curiga, itu akan menimbulkan benih-benih kebencian yang dapat menimbulkan konflik. Tetapi sebaliknya jika kita mau dan berani saling mengenal, saling percaya, saling memahami dan juga menghargai, maka akan terjadilah sebuah cita-cita yang kita semua inginkan, yaitu kehidupan yang damai dan bersatu¹¹.

Cita-cita damai inilah yang sedang dilakukan oleh beberapa kelompok yang ada di Indonesia. Banyak kelompok-kelompok yang ada di Indonesia sudah mulai sadar akan kebutuhan untuk berdamai. Kebutuhan berdamai ini biasanya dilakukan dengan cara berdialog. Sebagai contoh, FKUB atau Forum Kerukunan Umat Beragama. FKUB tidak hanya menjadi wadah berdialog saja, tetapi juga menjadi sarana untuk menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat yang bertujuan perdamaian. FKUB muncul dari keinginan tiap kelompok masyarakat yang ingin berdamai dan difasilitasi oleh pemerintah. Di sini tidak hanya kelompok yang mengambil alih, tetapi pemerintah juga turun tangan demi timbulnya perdamaian di Indonesia¹². Selain FKUB ada juga kelompok-kelompok lain di bawah FKUB atau bahkan diluar FKUB yang sedang memulai atau sudah melakukan dialog. Di sini kita bisa melihat, bahwa pola pikir beberapa orang atau kelompok di Indonesia sudah mulai terbuka dengan konteks saat ini yang memerlukan kedamaian.

1.1.2. Dialog Lintas Iman

Penulis berpikir dalam sebuah pertemuan lintas agama, perlu kiranya menggunakan dialog agar terjadi sebuah ikatan yang religius maupun spiritual dengan orang yang berbeda agama dengan kita. Sebagai landasan teori dalam hal dialog ini, penulis menggunakan teori yang dikembangkan oleh Thomas Moore. Moore lebih menggunakan iman atau spiritualitasnya dalam berdialog dengan agama lain dan juga memperkaya iman terhadap agamanya. Moore merasa

¹¹ S. Semianta, “Berjejaring Lintas Iman; Indahnya Merajut kebersamaan Membangun Bangsa” dalam *Jalan lain Perdamaian: Refleksi Penggiat Keragaman*, Ed. Nelly Sims, (Jakarta : Grafika Kreasindo 2016) h.73.

¹² T. Harmanto, *Tugas & Fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)*, 2008, dalam <https://www.google.co.id/amp/s/brivitegal.wordpress.com/2008/09/24/tugas-fungsi-forum-kerukunan-umat-beragama-fkub/amp/>, diakses tanggal 22 april 2017.

iman atau spiritualitas merupakan “*soul*” dari sebuah agama. Menurut Moore, jika berbicara mengenai agama, pasti selalu dikaitkan dengan sebuah lembaga atau organisasi, sedangkan sebenarnya agama memiliki “*soul*” yang dapat digunakan untuk berdialog dengan yang lain.¹³

Menurut Moore pula, spiritualitas dapat berkembang, dan bahkan berkembang ke arah yang lebih kreatif. Moore mengajak kita semua untuk mengembangkan spiritualitas dan jiwa agama kita untuk menjadi lebih kreatif daripada sebelumnya dengan cara yang baru. Kita semua diajak untuk menjadi pencipta tidak hanya menjadi sekadar pengikut.¹⁴ Cara baru yang dimaksud adalah dengan menciptakan agama kita sendiri. Menciptakan agama kita sendiri bukan berarti kita menciptakan agama yang baru, tetapi kita mencoba memperdalam agama yang kita imani dengan cara belajar langsung dari pengalaman tradisi agama lain. Cara ini juga bisa menjadi pintu masuk untuk berdialog lintas iman.

Thomas Moore sering mendapat pengalaman berharga dari sebuah pertemuan dengan orang dari agama lain. Bahkan Moore juga belajar banyak dari istrinya yang berbeda agama dengannya. Baik Moore maupun isterinya saling memperkaya iman dan pemahaman masing-masing ketika hidup bersama. Pemahaman mereka mengenai iman masing-masing terus berkembang.¹⁵ Moore mengajak kita untuk tidak pasif bahkan ikut aktif terlibat dalam sebuah dialog dengan orang beragama lain untuk memperkaya pemahaman kita. Ketika kita ikut berperan aktif dan terlibat dalam sebuah dialog tersebut, kita akan sadar, betapa kayanya dan betapa indahya pemahaman agama-agama di luar agama kita.¹⁶ Moore juga mengajak kita untuk melihat kepelbagaian agama yang ada. Karena menurutnya banyak tradisi agama banyak pula kearifan. Menurutnya kita tidak bisa melihat sebuah agama hanya sebagai sebuah keyakinan yang mutlak, karena jika seperti ini, kita tidak banyak mendapat makna dan juga manfaat dalam kehidupan kita. Sebaliknya kita harus melihat agama yang lain juga sebagai sebuah kekayaan yang indah yang dapat kita pelajari. Pandangan yang pertama mungkin membuat kita kering dan tidak fleksibel, tetapi pandangan yang kedua membuat hidup kita lebih berwarna.¹⁷ Dengan seperti ini kita tidak lagi menutup diri dengan agama lain bahkan mampu untuk menghargai banyak pemahaman agama untuk memperkaya iman dan spiritualitas kita.

Inti dari dialog lintas iman ini bukan untuk menjatuhkan atau mencari siapa yang paling benar, tetapi untuk sama-sama saling belajar dan juga untuk saling memperkaya pemahaman mengenai agama atau iman diri sendiri serta membuat spiritualitas kita menjadi kreatif. Setelah

¹³ Moore. Thomas, *A Religion of One's Own*, (New York: Gotham Books 2014)h. 17-19.

¹⁴Ibid h.5.

¹⁵Ibid h.4.

¹⁶Ibid h.21-22.

¹⁷Ibid h.32-33.

kita berdialog, kita akan menemukan pengalaman otentik yang mungkin tidak kita temukan dalam pemahaman agama kita. Dialog seperti ini juga, membuat kita belajar untuk menghargai kebersamaan dan kekayaan dari tradisi spiritual yang lain, dan juga dapat memunculkan sebuah sikap yang toleran dan juga menghormati teman dialog kita.

1.1.3. Pernikahan Beda Agama

Dari banyaknya contoh pertemuan antar agama yang ada di Indonesia, penulis tertarik dengan salah satu pertemuan umat agama yang terikat dalam sebuah pernikahan. Pernikahan merupakan sebuah persekutuan suci, yang dilakukan sepasang insan manusia untuk menyatukan masing-masing hati. Pernikahan adalah sebuah persekutuan suci yang dilakukan sekali seumur hidup. Orang yang menikah harus saling menerima satu dengan yang lainnya. Sebuah pernikahan muncul dari kedua hati yang merasa saling mencintai. Kemudian pada akhirnya pernikahan ini akan berlabuh dalam sebuah komunitas baru yang disebut keluarga. Keluarga adalah komunitas cinta kasih, hidup dan juga keselamatan. Definisi ini berlaku tidak hanya bagi keluarga Kristen, melainkan setiap keluarga yang ada. Keluarga sejati dan bahagia adalah komunitas yang berlandaskan cinta kasih. Tidak akan pernah ada cinta kasih yang sejati dalam keluarga jika tanpa adanya kehidupan di dalamnya. Jika sebuah keluarga adalah komunitas cinta kasih dan juga hidup, maka mereka juga adalah komunitas rahmat, yang diberi arti oleh rahmat Ilahi.¹⁸

Cinta merupakan satu hal yang sangat misterius. Karena kemisteriusannya, tidak pernah ada satu orangpun yang bisa menebak kapan cinta itu datang. Tidak ada yang bisa menghancurkan bahkan memisahkan sepasang insan yang sedang jatuh cinta. Bahkan jika ada pasangan yang sedang dimabuk oleh cinta, tembok pemisah seperti kewarganegaraan, ras, suku bahkan agama dapat mereka robohkan. Tetapi walaupun begitu, pernikahan beda agama di Indonesia adalah hal yang terlarang, bahkan larangan ini tercantum dalam Undang-undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan¹⁹. Walaupun demikian, bukan berarti pernikahan beda agama tidak ada yang melakukannya. Bahkan faktanya sudah banyak contoh-contoh kasus pernikahan

¹⁸ M.Eminyan, *Teologi Keluarga*, terj: J.Hardiwiratno, (Yogyakarta: Kanisius 2001) h.20.

¹⁹ Pada perkembangannya, Undang-undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan mengenai pernikahan beda agama dilihat oleh beberapa orang memiliki kecacatan serta kekosongan hukum. Walaupun demikian pernikahan beda agama nyatanya masih dilarang oleh negara walaupun juga memiliki pro dan kontra sendiri. Lihat juga di Diana Kusumasari, *Kawin beda agama menurut hukum Indonesia*, dalam <http://www.hukumonline.com/klinik/detail/cl290/kawin-beda-agama-menurut-hukum-indonesia> di akses tanggal 25 November 2016.

beda agama yang telah dilakukan di Indonesia. Untuk selanjutnya, ada baiknya jika kita mengetahui sedikit mengenai dialog dalam pernikahan beda agama

1.1.4. Dialog dalam Pernikahan Beda Agama

Pernikahan beda agama selalu diidentikkan dengan pernikahan yang penuh dengan masalah. Masalah yang timbul biasanya bersumber dari pandangan sosial. Bahkan pernikahan beda agama selalu dikatakan berdampak buruk, tidak hanya bagi keluarga dari kedua pasangan dan juga pasangan yang menikah, tetapi berdampak buruk juga bagi anak-anaknya. Tetapi, apa benar demikian? Menurut pengalaman penulis, tidak semua keluarga beda agama memiliki dampak yang buruk, bahkan ada pula keluarga yang mampu bertahan dan bahagia. Penulis menganalogikan pernikahan beda agama sebagai Indonesia mini, yang di mana keberagaman dihidupi dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan sebuah dialog yang khas. Dari situ kita bisa belajar, bagaimana dialog yang terjadi pada mereka saat menghadapi masalah yang ada selama ini, seperti misalnya konflik yang timbul dari perbedaan dan juga bagaimana mereka mempersiapkan pendidikan terutama pendidikan agamanya kelak. Dan bukan tidak mungkin, kita dapat belajar sebuah hal yang bermakna yang timbul dari dialog dalam pernikahan beda agama tersebut.

1.2. Rumusan Pertanyaan Penelitian

Menurut PGI pernikahan beda agama memang sesuatu yang tidak ideal, tetapi pernikahan beda agama sebenarnya sah-sah saja dilakukan dan diperbolehkan. Walaupun menurut PGI sah-sah saja dilakukan tetapi berbeda dengan PBNU dan MUI yang malah menentang dan tidak memperbolehkan pernikahan beda agama.²⁰ Pernikahan beda agama, juga sering dilihat sebagai hubungan yang tidak akan harmonis, karena menurut beberapa orang sebuah pernikahan tidak bisa dibangun di atas dua pondasi agama yang berbeda. Tetapi apakah pernikahan beda agama selalu menghasilkan hal yang negatif? Apakah tidak ada hal-hal positif yang dapat kita pelajari dari hubungan pernikahan beda agama? Oleh karena itu, pada tugas akhir ini, penulis tidak ada maksud yang bertujuan untuk mendukung atau pro terhadap pernikahan beda agama, melainkan dalam tugas akhir ini penulis hendak melihat hal positif yang terjadi di dalam pernikahan beda

²⁰PGI setuju, PBNU dan MUI Tolak Nikah Beda Agama, dalam <http://pgi.or.id/pgi-setuju-pbnu-dan-mui-tolak-nikah-beda-agama/> di akses tanggal 2 Desember 2016.

agama. Penulis juga hendak melihat dan juga belajar mengenai dialog yang terjadi dalam pernikahan beda agama sebagai model dialog lintas iman.

Dalam tugas akhir ini, untuk melihat dialog yang terjadi dalam pernikahan beda agama penulis menggunakan pemahaman teologi dialog lintas iman. Karena menurut penulis, teori ini bisa menjadi acuan untuk melihat dialog yang terjadi di dalam keluarga yang menikah beda agama. Karena inti dari dialog lintas iman adalah bagaimana kita berdialog dengan yang lain, bisa menerima kekurangan dan kelebihan yang lain serta memperkaya diri dan orang lain mengenai pemahaman agama.

Dengan rumusan masalah tersebut, penulis hendak mengajukan beberapa pertanyaan, sebagai berikut :

- Bagaimana pola dialog yang terjadi dalam pernikahan beda agama?
- Bagaimana pola dialog dalam pernikahan beda agama dibaca memakai perspektif dialog lintas iman Thomas Moore?

1.3. Judul Skripsi

Dengan latar belakang dan permasalahan di atas, penulis mengajukan judul berikut:

“Pernikahan Beda Agama dalam Perspektif Dialog Lintas Iman menurut Thomas Moore “

Penulis mengajukan judul tersebut, karena penulis hendak melihat dialog lintas iman dalam keluarga beda agama sesuai dengan perspektif dialog lintas iman Thomas Moore.

1.4. Tujuan

- 1) Hendak mengetahui pola dialog dalam pernikahan berbeda agama.
- 2) Mengetahui hasil pembacaan dialog dalam pernikahan beda agama dengan memakai perspektif dialog lintas iman Thomas Moore.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian Kualitatif. Jadi selain menggunakan literatur penulis juga menggunakan penelitian Kualitatif untuk mewawancarai narasumber demi mendapat data yang penulis inginkan, demi menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Berangkat dari metode ini, penulis akan mewawancarai beberapa pasangan. Narasumber yang akan diwawancarai yaitu pasangan-pasangan yang menikah berbeda agama. Rencananya, penulis akan mencari dua pasangan yang menikah beda agama, yang berbeda rentang tahun menikahnya. Besar harapannya juga, dengan mewawancarai narasumber yang ada, penulis bisa mengetahui bagaimana bentuk dialog yang baik yang terjadi dalam pernikahan berbeda agama.

Dalam mencari sebuah data, pertama-tama akan diagendakan beberapa langkah dalam melakukan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Mencari pasangan yang menikah beda agama.
2. Pengamatan akan difokuskan kepada bentuk dialog yang terjadi di dalam keluarga tersebut.
3. Akan dilakukan studi literatur yang berkaitan dengan dialog lintas iman.
4. Kemudian akan dilaksanakan pengambilan data dari:
 - Wawancara dengan keluarga beda agama tersebut.
 - Data berdasarkan pengamatan selama beberapa hari dalam keluarga tersebut (Jika memungkinkan).

Untuk mencari data, penulis hendak menggunakan wawancara terbuka, dengan tipe terfokus. Karena menurut penulis, tipe terfokus sangat cocok untuk melihat permasalahan yang ada karena memiliki sasaran riset yang jelas.

1.6. Sistematika Tulisan

BAB I : Pendahuluan

- Latar Belakang
- Rumusan Masalah
- Judul
- Tujuan
- Metode Penelitian
- Sistematika Penulisan

BAB II : Dialog Lintas Iman

- Pengertian dari Dialog
- Bentuk-bentuk Dialog Agama-agama
- Syarat-syarat untuk Dialog Agama-agama
- Berdialog dengan Hati Merupakan Dialog Lintas Iman

BAB III : Pola Dialog dalam Pernikahan Beda Agama

- Pendahuluan
- Hubungan Pra-nikah
- Hubungan Pasca-nikah
- Kehidupan Berkeluarga
- Berdialog untuk Saling Belajar dan Memperkuat Iman
- Toleransi yang Dipelajari dalam Keluarga Disebarkan di Lingkungan
- Kesimpulan

BAB IV : Relevansi Dialog Lintas Iman dalam Pernikahan Beda Agama

- Pendahuluan
- Pola Komunikasi dan Dialog dalam Pernikahan Beda Agama
- Pemahaman Mengenai Agama
- Dialog Lintas Iman Membangun Kreativitas Spiritual

BAB V : Penutup

- Kesimpulan
- Saran

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini penulis hendak menjelaskan inti atau kesimpulan dari tugas akhir ini. Selain itu penulis juga hendak mencoba menjawab pertanyaan yang penulis ajukan pada Bab I, berdasarkan apa yang telah penulis temukan dalam penelitian yang telah dilakukan kepada keluarga beda agama, yaitu keluarga Pak Djoko dengan Bu Ester dan keluarga Pak Suparman dengan Bu Agustin. Lalu pada akhir bab ini, penulis akan memberikan saran.

5.1. Kesimpulan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa fakta kehidupan keberagaman yang ada di Indonesia, tidak lepas dari konflik-konflik sosial yang berbau agama. Hampir tidak ada agama apapun yang ada di dunia ini yang penganutnya tidak mengalami konflik-konflik sosial tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadi konflik-konflik ini, seperti contohnya adalah faktor sosial, faktor kultur, faktor politik, faktor ekonomi, dan tentu saja faktor agama itu sendiri. Selain itu konflik-konflik yang terjadi saat ini juga terjadi karena masyarakat (khususnya di Indonesia) mulai hilang rasa solidaritas dan kebersamaannya.

Sebenarnya ada cara yang cukup jitu untuk menanggulangi konflik-konflik yang ada saat ini. Yaitu dengan menjaga silaturahmi yang baik dengan siapapun tanpa pandang bulu. Dan salah satu bentuk silaturahmi yang interaktif adalah dengan cara berdialog. Dialog interaktif semacam ini, selain membawa perdamaian, dapat juga menambah kekayaan pengetahuan kita, dan dapat membuat kita bisa saling menghargai.

Dan dari sekian banyak bentuk dialog yang ada, penulis menggunakan bentuk dialog lintas iman yang dipaparkan oleh Thomas Moore sebagai landasan teori dalam tugas akhir ini. Menurut penulis, dialog lintas iman merupakan dialog yang cocok untuk konteks yang ada di Indonesia saat ini yang memiliki keanekaragaman suku, ras, budaya dan agama. Dialog lintas iman langsung menuju pusat dan inti dari sebuah agama, yaitu jiwa atau spiritualitas. Selain kita dapat belajar dan saling menghargai, dialog lintas iman juga dapat membuat diri kita semakin memperdalam iman dan spiritualitas dari agama yang sudah kita imani. Semakin kita berdialog, semakin kita banyak belajar, semakin kita juga memperdalam iman dan spiritualitas kita dari apa yang kita pelajari dari teman dialog kita.

Diantara beragamnya pertemuan umat beragama yang ada di Indonesia, penulis tertarik dengan salah satu contoh pertemuan antar umat beragama yang terikat di dalam sebuah hubungan pernikahan. Kenapa penulis memilih untuk belajar dari pernikahan beda agama sebagai salah bentuk pertemuan antar umat beragama? Karena menurut penulis, hubungan pernikahan beda agama penulis analogikan sebagai bentuk dari Indonesia mini. Hubungan pernikahan tersebut penulis anggap menarik, karena kehidupan pasangan atau keluarga yang menikah beda agama adalah kehidupan keberagaman yang mereka hidupi secara langsung, nyata, dan mereka hidupi setiap hari.

Pernikahan beda agama selalu diidentikan oleh masyarakat dengan hubungan yang tidak biasa dan tabu untuk dilakukan. Banyak juga orang beranggapan bahwa pernikahan semacam ini, hanya menimbulkan banyak masalah dan selalu berdampak negatif. Tetapi apakah demikian? Oleh karena itu, penulis hendak menjawab pertanyaan yang telah ditulis pada Bab I.

- Bagaimana pola dialog yang terjadi dalam pernikahan beda agama?

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pola dialog berjalan dengan baik. Setiap jenis dialog dan syarat-syarat untuk berdialog mereka lakukan dengan baik. Dan tanpa disadari pula oleh mereka bahwa dari dialog-dialog yang mereka lakukan semuanya telah berjalan dengan baik dan menambah kekayaan pengetahuan dan juga wawasan mereka demi menumbuh kembangkan spiritualitas mereka untuk menjadi lebih kreatif.

Pola komunikasi yang dibangun oleh mereka terhadap anggota keluarga yang lain juga berjalan dengan baik di kedua keluarga pasangan yang penulis wawancarai. Jika selama ini pasangan beda agama selalu identik dengan banyak masalah dan orang beranggapan bahwa nantinya akan berdampak negatif, tetapi sepertinya tidak terlihat dalam kedua pasangan ini. Walaupun banyak masalah yang menghampiri mereka, baik dari faktor internal maupun eksternal dan baik sebelum menikah dan sesudah menikah, mereka mampu menghadapi masalah itu dengan baik. Ini semua dapat terjadi karena pola komunikasi mereka yang baik, komitmen mereka terhadap pasangan dan juga cinta kasih yang mereka berikan terhadap pasangannya masing-masing.

Pola komunikasi yang baik, ditunjukkan saat mereka menghadapi masalah. Contohnya dalam masalah masa depan agama anak-anak mereka dan juga saat mereka beribadah. Dalam masalah yang pertama, kedua pasangan ini memiliki kesamaan dalam menentukan agama anak-anaknya, yaitu dengan kesepakatan. Baik keluarga Pak Djoko dengan Bu Ester dan keluarga Pak

Suparman dengan Bu Agustin sama-sama membagi dengan kesepakatan demikian, bahwa anak-anak mereka yang laki-laki akan ikut agama bapaknya yang notabene adalah agama Islam. Sedangkan anak-anak mereka yang perempuan akan ikut agama ibu mereka yaitu Kristen. Walaupun pada akhirnya anak-anak mereka dibebaskan untuk memilih mana agama yang terbaik bagi diri mereka, tetapi anak-anak tersebut tetap memilih agama yang telah dipilihkan oleh masing-masing orang tuanya.

Kemudian masalah selanjutnya mereka hadapi juga dengan baik. Dalam hal beribadah, walaupun ada dua agama yang berbeda dalam kedua keluarga tersebut, tetapi mereka bisa saling menghargai dan mendukung. Tidak hanya itu, karena sikap saling menghargai tersebut timbul juga rasa toleransi. Dan rasa toleransi ini, tidak hanya mereka sebarikan dalam keluarga, tetapi mereka sebarikan juga di tengah-tengah lingkungan di mana mereka berada. Dan tanpa disadari pula mereka telah menjadi agen-agen perdamaian yang menyebarkan rasa toleransi kepada lingkungan mereka yang juga penuh keberagaman. Jadi jika dikatakan bahwa keluarga beda agama selalu berdampak negatif, itu tidak benar, bahkan ternyata banyak dampak positifnya.

- Bagaimana pola dialog dalam pernikahan beda agama dibaca memakai perspektif dialog lintas iman?

Pola dialog yang baik, yang terjadi dalam dua keluarga ini menurut penulis bisa menjadi salah satu contoh yang baik pula bagi model dialog lintas iman yang dipaparkan oleh Moore. Dalam kedua keluarga, komunikasi atau dialog merupakan hal yang paling utama. Contoh yang paling konkret adalah ketika mereka berdialog lintas iman, mereka sama-sama saling belajar dari sikap maupun ajaran agama yang dilakukan oleh masing-masing pasangan, yang semakin membuat pemahaman agama yang mereka imani semakin dalam.

Tujuan dari dialog lintas iman adalah untuk mengembangkan spiritualitas atau iman yang merupakan inti dari agama untuk menjadi lebih kreatif. Dan tujuan tersebut telah diraih oleh kedua keluarga. Dari dialog lintas iman yang terjadi di dalam kedua keluarga, masing-masing anggota keluarga mendapatkan pengalaman dan wawasan baru untuk dipakai dalam mengembangkan spiritualitas mereka.

Dialog lintas iman yang terjadi disadari atau tidak, membuat mereka saling menghargai, mendukung dan belajar satu sama lain. Selain itu pemahaman, spiritualitas dan iman mereka akan agama yang mereka imani semakin dalam. Menurut penulis dialog lintas iman yang dilakukan oleh kedua keluarga ini berhasil dilakukan dengan baik. Dan kedua keluarga ini merupakan

contoh yang sangat baik bagi model dialog lintas iman yang dapat dicontoh oleh banyak kalangan. Terutama oleh masyarakat Indonesia yang penuh dengan keanekaragaman suku,ras,budaya dan agamanya.

5.2.Saran

Indonesia yang beragam suku,ras,budaya dan agamanya, tak lepas dari konflik sosial (terutama konflik agama). Masalah-masalah seperti ini, memang harus cepat dicarikan solusi terbaiknya, sebelum konflik-konflik sosial yang ada semakin memecah belah masyarakat Indonesia itu sendiri. Dan menurut penulis, salah satu jawaban atas masalah Indonesia ini adalah dialog. Dialog yang terjadi haruslah dialog interaktif. Dialog yang terjadi bukan hanya untuk mendamaikan, tetapi harus juga membuat masyarakat Indonesia bisa untuk saling menghargai, mendukung, bahkan mungkin juga saling belajar satu sama lain. Oleh karena itu, penulis mengajukan saran, bahwa dialog yang baik yang harus dilakukan adalah dialog lintas iman.

Pernikahan beda agama terutama di Indonesia merupakan sebuah hubungan pernikahan yang memiliki banyak masalah. Walau bagaimanapun, kita dapat belajar dari hubungan pernikahan beda agama ini, karena tidak selalu pernikahan beda agama berdampak negatif, bahkan bisa juga berdampak positif. Tidak hanya bagi keluarga tersebut, tetapi berdampak positif juga bagi orang-orang yang berada di sekitar mereka. Inilah sebenarnya tujuan penulis belajar dari dua pasangan beda agama yang bisa dikatakan berhasil. Penulis hendak belajar dari keberhasilan tersebut dan juga menjadikan dialog lintas iman dalam pernikahan beda agama sebagai contoh atau *role model* bagi kehidupan keberagaman di Indonesia.

Kedua keluarga beda agama yang telah diwawancarai oleh penulis merupakan contoh yang baik. Kedua keluarga tersebut dapat dikatakan berhasil melakukan dialog lintas iman dalam keluarganya, yang bukan hanya mencari jalan tengah agar mereka damai dan tidak ada konflik, namun juga membuat diri mereka masing-masing menumbuh kembangkan rasa menghargai dan mendukung satu sama lain. Tidak hanya itu, mereka juga menjadi agen-agen pembawa damai dan toleransi di tengah-tengah lingkungan mereka. Dan yang paling penting adalah, mereka juga saling belajar satu sama lain akan agama, yang tanpa disadari membuat diri mereka lebih mendalami iman dan spiritulitas agama mereka berkembang ke arah yang lebih kreatif. Inilah yang seharusnya dicontoh oleh masyarakat Indonesia yang sekarang sedang dipenuhi konflik-konflik sosial. Sehingga masyarakat indonesia tidak hanya ingin berdamai, tetapi menemukan wawasan yang baru dalam rangka memperdalam iman mereka. Sehingga pada akhirnya,

Indonesia penuh dengan kedamaian dan juga penuh dengan orang-orang yang memiliki spiritualitas yang kreatif.

Inti penulisan skripsi ini masih berpatok kepada kisah-kisah sukses dari keluarga yang menikah beda agama. Oleh karena itu, ada baiknya jika ada penelitian lebih lanjut dalam skripsi ini yang akan menggali tidak hanya kisah-kisah sukses dari pernikahan beda agama, tetapi melihat juga kisah-kisah lain serta banyaknya masalah yang terjadi dalam pernikahan beda agama, sehingga nantinya terdapat keseimbangan isi dari skripsi ini.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Buku

- Artanto, Widi., *Indahnya Pluralitas*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2016.
- Effendi, D., *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Interfidei, 2013.
- Eminyan, Maurice., *Teologi Keluarga*, terj: J.Hardiwiratno. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Fatih, Mohhammad., *Ilmu Perbandingan Agama: Pengantar Memahami Agama-agama Besar di Indonesia*. Yogyakarta: Titah Surga, 2016.
- Hardjana, Agus, M., *Religiositas, Agama & Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Indiyanto, Agus., *Agama di Indonesia Dalam Angka*, Yogyakarta : CRCS, 2013.
- Khoirul, M., *Ilmu Perbandingan Agama: Pengantar Memahami Agama-agama Besar di Indonesia*.
- McGrath, Alister, E., *Spiritualitas Kristen*, terj: - . Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Moore, Thomas., *A Religion of One's Own*. New York: Gotham Books, 2014.
- Sugirtharajah. (Ed)., *Religious Pluralism and The Modern World*. UK: Palgrave Macmilan, 2012.
- Sumartana, Th., *Soal-soal Teologis Dalam Pertemuan Antar Agama*. Yogyakarta: Interfidei, 2015.
- Tule, P., *Mengenal & Mencintai Muslim dan Muslimat*. Maumere: Ledalero, 2008.

2. Sumber Artikel dan Jurnal

- Cornille , Chaterin. "Condition For Inter-Religious Dialogue" dalam *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, Ed. By C.Cornille. Chicester UK: Wiley-Blackwell, 2013.
- Kartika, Yuniar. "Empati: Sebuah kunci Pembuka Pintu Penyekat antara Umat Kristiani dan Muslim di Indonesia" dalam *Menuju perjumpaan otentik islam Kristen*, Ed. By Wahyu Nugroho & Djoko Prasetyo Adi Wibowo. Jogjakarta :TPK, 2016.
- Semianta, Stefanus. "Berjejaring Lintas Iman; Indahnya Merajut kebersamaan Membangun Bangsa" dalam *Jalan lain Perdamaian: Refleksi Penggiat Keragaman*, Ed. Nelly Sims. Jakarta : Grafika Kreasindo, 2016.

3. Sumber Internet

<https://www.google.co.id/amp/s/app.kompas.com/amp/megapolitan/read/2017/02/13/20044541/pengacara.ahok.ini.bukan.masalah.penistaan.agama.ini.soal.pilkada>

<http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38565426>

<https://www.google.co.id/amp/s/brivitegal.wordpress.com/2008/09/24/tugas-fungsi-forum-kerukunan-umat-beragama-fkub/amp/>

<http://www.hukumonline.com/klinik/detail/cl290/kawin-beda-agama-menurut-hukum-indonesia>

<http://pgi.or.id/pgi-setuju-pbnu-dan-mui-tolak-nikah-beda-agama/>

©UKDW